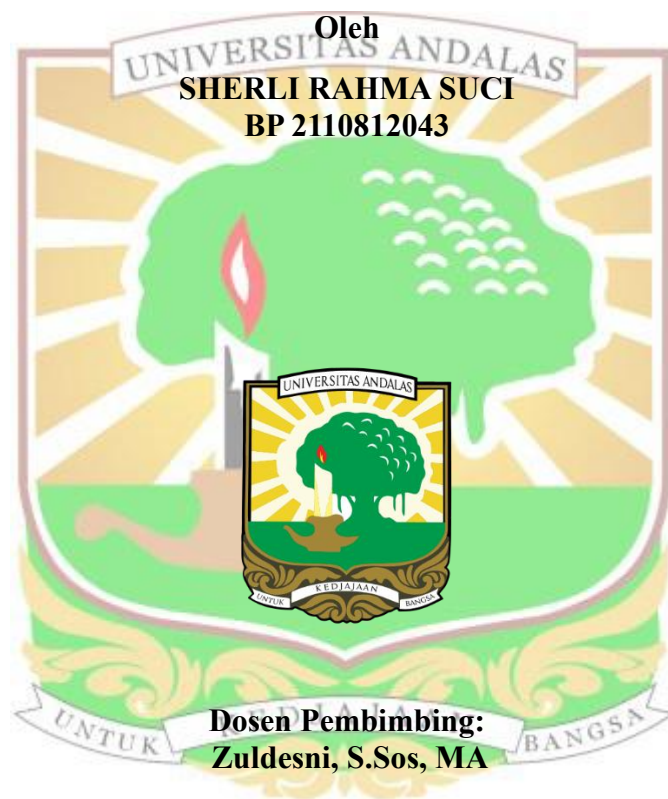


**MAKNA MITIGASI BENCANA DALAM RITUAL TOLAK BALA *RABA'AKIA* DI  
KELURAHAN AIR MANIS  
KOTA PADANG**

**SKRIPSI**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2025**

**MAKNA MITIGASI BENCANA DALAM RITUAL TOLAK BALA *RABA'AKIA* DI  
KELURAHAN AIR MANIS  
KOTA PADANG**

**SKRIPSI**

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik Universitas Andalas**



**Dosen Pembimbing:  
Zuldesni, S.Sos, MA**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2025**

**SHERLI RAHMA SUCI, 2110812043, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang, Judul Skripsi: Makna Mitigasi Bencana dalam Ritual Tolak Bala *Raba'akia* di Kelurahan Air Manis, Kota Padang. Dosen Pembimbing Zuldesni, S.Sos, MA.**

## **ABSTRAK**

Kearifan lokal dalam mitigasi bencana terbukti efektif dalam meminimalisir dampak dari terjadinya bencana. Seperti kearifan lokal *smong* di Aceh yang telah terbukti menyelamatkan banyak nyawa saat tsunami 2004. Ritual Songka Bala di Tabbanga, yang mengajarkan warga mengenali tanda-tanda alam sehingga dampak bencana dapat di minimalisir, serta ritual tolak bala di langkat yang dilakukan dengan pelestarian pohon bakau dan jamu laut yang menunjukkan tindakan kesiapsiagaan berbasis lingkungan. Maka kearifan lokal telah menjadi bagian penting dalam mitigasi bencana dan berdampak terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Salah satu ritual tolak bala (menolak bencana) yang dipraktikkan oleh warga masyarakat di kelurahan Air Manis, Kota Padang adalah ritual *Raba'akia*. Namun belum ada riset yang menjelaskan apa makna ritual *Raba'akia* dalam kaitannya dengan kerangka mitigasi bencana dan kesiapsiagaan bencana. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini: “Apa makna mitigasi bencana dalam ritual *Raba'akia* di kelurahan air manis kecamatan padang selatan kota padang?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna mitigasi bencana dalam ritual *Raba'akia* dan mendeskripsikan tindakan-tindakan kesiapsiagaan bencana berdasarkan makna terhadap ritual tersebut. Fenomena ini dipahami dari teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer, yang menekankan bahwa tindakan manusia didasarkan pada pemaknaan terhadap sesuatu dan makna tersebut diperbaharui terus-menerus melalui interaksi sosial. Metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. Peneliti telah melakukan wawancara mendalam terhadap sembilan informan pelaku dan tiga informan pengamat, penetapan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu. Observasi terhadap ritual *Raba'akia* juga dilakukan untuk mengamati seluruh proses pelaksanaan ritual tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada tindakan kesiapsiagaan yang bersifat fisik maupun struktural dalam ritual *Raba'akia*. Warga memaknai ritual *Raba'akia* sebagai berikut: Pertama, dapat menolak berbagai macam bala baik disebabkan oleh alam maupun manusia. Kedua, doa bersama yang di pimpin oleh orang siak dipercaya lebih makbul dalam menolak bencana. Ketiga, Air *Paureh* dipercaya sebagai media untuk melindungi warga dari bencana. Keempat, ritual *Raba'akia* dimaknai sebagai wadah kebersamaan bagi warga Air Manis. Kelima, ritual ini dapat memberikan rasa tenang dan perlindungan bagi warga yang mempraktikkannya. Keenam, memberikan kesadaran terhadap kondisi alam. Berdasarkan pemaknaan tersebut, tindakan kesiapsiagaan bencana yang timbul tidak relevan dikarenakan tidak bersifat nyata dan praktis. Ritual *Raba'akia* dipandang oleh informan sebagai tindakan kesiapsiagaan bencana itu sendiri, hal itu mengakibatkan masyarakat tidak merasa perlu lagi melakukan tindakan mitigasi nyata sehingga tindakan lainnya yang muncul adalah tindakan kepasrahan warga masyarakat terhadap bencana.

**Kata Kunci: Air Manis, Kearifan Lokal, Kesiapsiagaan Bencana, Mitigasi Bencana, Ritual *Raba'akia***

**SHERLI RAHMA SUCI, 2110812043, Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University, Padang. Thesis Title: The Meaning of Disaster Mitigation in the *Raba'akia* Ritual of Disaster Aversion in Air Manis Sub-district, Padang City. Supervisor: Zuldesni, S.Sos., M.A.**

### **ABSTRACT**

Local wisdom in disaster mitigation has proven effective in minimizing the impact of a disaster. Examples include the local wisdom of *Smong* in Aceh, which has been proven to save many lives during the 2004 tsunami. The *Songka Bala* ritual in Tabbanga, which teaches residents to recognize natural signs so that the disaster's impact can be minimized, and the *Tolak Bala* ritual in Langkat, carried out through the preservation of mangrove trees and sea herbs, which demonstrates environment-based preparedness actions. Therefore, local wisdom has become an important part of disaster mitigation and has an impact on community preparedness in dealing with disasters. One of the *Tolak Bala* (disaster-repelling) rituals practiced by the community in Air Manis sub-district, Padang City, is the *Raba'akia* ritual. However, there has been no research explaining the meaning of the *Raba'akia* ritual in relation to the framework of disaster mitigation and preparedness. Therefore, the research question for this study is: "What is the meaning of disaster mitigation in the *Raba'akia* ritual in Air Manis sub-district, Padang Selatan district, Padang City?"

The objectives of this research are to describe the meaning of disaster mitigation in the *Raba'akia* ritual and to describe the disaster preparedness actions based on the meaning of the ritual. This phenomenon is understood through Herbert Blumer's symbolic interactionism theory, which emphasizes that human action is based on the meaning assigned to something, and that meaning is continuously renewed through social interaction. A qualitative research method with a descriptive research type was used to collect data in this study. The researcher conducted in-depth interviews with nine practitioner informants and three observer informants. Informant selection was carried out through the purposive sampling technique with specific criteria. Observation of the *Raba'akia* ritual was also carried out to observe the entire process of the ritual's implementation.

The research findings indicate that there are no physical or structural preparedness actions in the *Raba'akia* ritual. Residents interpret the *Raba'akia* ritual as follows: First, it can ward off various kinds of disaster, whether caused by nature or humans. Second, a joint prayer led by the religious leader is believed to be more effective in repelling disaster. Third, *Air Paureh* (blessed water) is believed to be a medium for protecting residents from disaster. Fourth, the *Raba'akia* ritual is interpreted as a platform for togetherness for Air Manis residents. Fifth, this ritual can provide a sense of calm and protection for residents who practice it. Sixth, it provides awareness of natural conditions. Based on this interpretation, the resulting disaster preparedness actions are considered irrelevant because they are not seen as concrete or practical. The *Raba'akia* ritual itself is viewed by informants as a disaster preparedness action, which leads the community to feel no further need to take concrete mitigation actions, resulting in the emergence of passivity on the part of the community towards disasters.

**Keywords: Air Manis, Disaster Mitigation, Disaster Preparedness, Local Wisdom, *Raba'akia* Ritual**